BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Belajar dan Pembelajaran

Teori belajar membahas tentang bagaimana manusia belajar, sehingga membantu kita semua memahami proses inhern yang kompleks dari belajar. Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 37 ayat 1 yaitu bahan kajian dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap lingkungan dan sekitarnya, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Gagne (dalam Slameto 2003: 122) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dan bertujuan, dimana tujuan dalam belajar terjadinya suatu perubahan dalam individu yaitu perubahan tingkah laku. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi anak kelas awal SD sebaiknya dilakukan dengan Pembelajaran tematik.

Teori belajar bermakna dan pentingnya pengulangan sebelum belajar dimulai. Ia membedakan antara belajar menemukan dengan belajar menerima. Pada belajar menerima siswa hanya menerima, jadi tinggal menghafalnya, tetapi

pada belajar menemukan konsep ditemukan oleh siswa, jadi tidak menerima pelajaran begitu saja. Selain itu untuk membedakan antara belajar menghafal dengan belajar bermakna. Pada belajar menghafal, siswa menghafalkan materi yang sudah diperolehnya, tetapi pada belajar bermakna materi yang diperoleh itu dikembangkan dengan keadaan lain sehingga belajarnya lebih dimengerti (Ausubel dalam Suherman, 2003:32)

Menurut teori Ausubel pada dasarnya yang memperoleh pengetahuan melalui penerimaan, bukan melalui penemuan, konsep-konsep, prinsip, dan ide-ide yang disajikan pada siswa akan diterima siswa dapat juga konsep ini ditemukan sendiri oleh siswa. Sesuatu konsep mempunyai arti bila sama dengan ide yang dimiliki, yang ada dalam strktur kognitifnya. Agar konsep konsep yang diajarka berarti, harus ada sesuatu didalam kesadaran siswa yang biasa disamakan sesuatu itu adalah "struktur kognitif".

Dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas, ada beberapa elemen yang penting yang mencirikan pengertian tentang belajar adalah:

a. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman.
b. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingakah laku di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik.

2.2 Hasil Belajar

Menurut Nasution (2006:90) hasil belajar adalah berbuat, bereaksi, menjalani, mengalami. Mengalami berarti menghayati situasi-situasi yang sebenarnya, semua hasil belajar diperoleh pelajar melalui kegiatannya sendiri.

Menurut Anni (dalam Setianingsih, 2007: 15), hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan tersebut bergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar. Apabila pembelajar mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan. Hasil belajar ini sangat dibutuhkan sebagai petunjuk untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar yang sudah dilaksanakan. Hasil belajar dapat diketahui melalui evaluasi untuk mengukur dan menilai apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Jenis perubahan yang dimaksud dalam belajar ini meliputi perubahan tingkah laku setelah individu mendapatkan berbagai pengalaman dalam situasi belajar mengajar yang diberlakukan atasnya. Pengalaman-pengalaman tersebut akan menyebabkan proses perubahan pada diri seseorang. maka, proses belajar senantiasa merupakan perubahan tingkah laku dan terjadi karena hasil pengalaman yang diperoleh. Belajar adalah terminologi yang akan digunakan untuk menggambarkan proses meliputi perubahan melalui pengalaman. Proses perubahan tersebut secara relatif untuk memperoleh perubahan permanen

dalam pemahaman, sikap, pengetahuan, informasi, kemampuan dan keterampilan melalui pengalaman.

Pada proses pembelajaran hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil dari pembelajaran yang meliputi penguasaan, perubahan emosional, dan perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes objektif maupun tes uraian. Disimpulkan bahwa hasil belajar menggunakan pendekatan merupakan tingkat keberhasilan siswa dalam bentuk karya kegiatan belajar mengajar siswa kelas, yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah berupa pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap sesuai tujuan atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari indikator, kompetensi dasar, dan standar kompetensi yang diharapkan diperoleh setelah melalui proses pembelajaran.

2.3 Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa untuk menghasilkan perubahan pengetahuan-pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan, sehingga menjadi manusia yang mandiri dalam kehidupannya.

> Hanafiah (2009: 23) menyatakan aktivitas pembelajaran haruslah melibatkan seluruh aspek psikologis peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat secara cepat, tepat, mudah dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

perusahaan dan prestasi belajar mengandung pengertian penguasaan pengetahuan Aktivitas belajar adalah seluruh kegiatan belajar siswa baik

jasmani maupun rohani yang mendukung keberhasilan (Rahman 2006:34) Lebih lanjut aktivitas belajar adalah aktivitas mental dan emosional dalam upaya terbentuknya perubahan prilaku yang lebih maju (Sidiq 2008:23). Sejalan dengan itu akaivitas belajar adalah kegiatan, kesibukan, keaktifan, atau kegiatan kerja untuk dilaksanakan dalam setiap kegiatan atau dalam (ketreampilan) yang dikembangkan oleh pelajaran. Lazim ditunjukan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberi guru (Depdiknas 2007:20).

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa akativitas belajar adalah kegiatan kerja siswa baik mental maupun emosional dalam proses pembelajaran seperti bertanya, menaggapi, diskusi, dan sebagainya sebagai upaya terbentuknya perubahan prilaku yang lebih baik untuk memperoleh pengalaman dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2.4. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menggunakan pembelajaran kooperatif merubah peran guru dari peran yang berpusat pada gurunya ke pengelolaan siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk mengajarkan materi yang komplek, dan yang lebih penting lagi, dapat membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial dan hubungan antar manusia.

Pendekatan konstruktivis dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara ektensif, atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah

menemukan dan memahami konsep-konsep tersebut dengan temannya. Dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil saling membantu sama lainnya. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 siswa, dengan kemampuan yang heterogen. maksud kelompok hetrogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku. Masnur (2009: 229)

Ada enam langkah atau tahapan dalam menerapkan pembelajaran kooperatif untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Riyanto (2002: 268) langkah-langkah pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Membentuk kelompok yang anggotanya = 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku dan lain-lain).
b. Guru menyajian pelajaran
c. Guru memberikan tugas kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-amggota kelompok. Anggotanya tahu menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok mengerti.
d. Guru memberi kuis/ pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
e. Memberi mengevaluasi.
f. Kesimpulan.

2.5. Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Manfaat dari pembelajaran kooperatif bagi siswa berprestasi rendah seperti berikut ini:

1. Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas

2. Rasa harga diri lebih tinggi
3. Memperbaiki sikap terhadap ilmu pengetahuan dan sekolah
4. Memperbaiki kehadiran
5. Angka putus sekolah rendah
6. Penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar
7. Perselisihan antar pribadi berkurang
8. Sikap apatis berkurang
9. Pemahaman lebih mendalam
10. Motivasi lebih besar
11. Hasil belajar lebih besar
12. Meningkatkan budi pekerti, kepekaan dan toleransi

Dari manfaat ini dapat dilihat bahwa siswa akan lebih mencurahkan waktu pada tugas, lebih percaya diri, tidak sering membolos, lebih menghargai individu, lebih termotivasi, hasil belajar lebih baik dan sebagaimnya.

Macam-macam Tipe Pembelajaran Kooperatif:

1. Pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigasi* (GI)
2. Pembelajaran kooperatif tipe *Team Study and Monitoring* (STAD)
3. Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw
4. Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Shear* (TPS)

Agus (2012: 107) Universitas Lampung

2.6 Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Dalam proses perkembangan perangkat pembelajaran yang berorentasi pendekatan ketrampilan proses dalam setting pembelajaran kooperatif tipe STAD digunakan *FAUR-d MODEL* yang dikembangkan oleh Thiagrajan, Semmel dan Semmel dalam Riyanto yang terdiri empat tahap, yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Slavin dan teman-temannya di Universitas Hopkin, dan merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Guru yang menggunakan STAD mengacu kepada belajar kelompok siswa yang menyajikan informasi akademik kepada siswa menggunakan presentasi verbal atau teks. Pembelajaran kooperatif tipe STAD membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang yang bersifat heterogen. Komponen utama tipe STAD adalah presentasi kelas, kegiatan kelompok, kuis/test, pemberian skor individu dan penghargaan kelompok (Lie, 2007: 18).

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini cocok untuk diterapkan bagi sekolah-sekolah yang masih menggunakan model pembelajaran secara langsung karena sangat mudah diterapkan dan paling sederhana dalam penerapannya. Siswa akan lebih mudah dalam menemukan dan menanggani konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Siswa yang berkemampuan rendah mendapat kesempatan untuk dibimbing oleh temannya yang memiliki wawasan yang lebih tinggi, sedangkan siswa yang lebih tinggi kemampuannya mempunyai kesempatan

untuk menjadi tutor sehingga pemahamannya menjadi lebih baik lagi. Kerja kelompk diharapkan dapat membuat siswa lebih mendiskusikan konsep dan prinsip tentang pelajaran mereka. Kegiatan saling membantu yang menguntungkan semua pihak tentu akan meningkatkan hasil belajar siswa sehingga aktivitasnya pun akan meningkat.

Ada enam langkah atau tahapan dalam menerapkan pembelajaran kooperatif untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Riyanto (2002: 268) langkah-langkah pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Membentuk kelompok yang anggotanya = 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku dan lain-lain).
b) Guru menyajian pelajaran
c) Guru memberikan tugas kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-amggota kelompok. Anggotanya tahu menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok mengerti.
d) Guru memberi kuis/ pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
e) Memberi mengevaluasi.
f) Kesimpulan.

Ada 8 fase model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Salvin dalam Riyanto (2002:269)

Fase 1: Guru presentasi, memberikan materi yang akan dipelajari secara garis besar dan prosedur kegiatan, juga tata cara kerja kelompok

Fase 2: Guru membentuk kelompok, berdasarkan kemampuan, jenis kelamin, ras, suku, jumlah antara 3- 5 orang siswa.

Fase 3: Siswa bekerja dalam kelompok, siswa bersama-sama, diskusi atau mengerjakan tugas yang diberikan guru sesuai LKS

Fase 4: *Scafolding*, guru memberikan bimbingan.

Fase 5: Validation, guru mengadakan validasi hasil kerja kelompok dan memberi kesimpulan tugas kelompok.

Fase 6: Quizzes, guru mengadakan kuis secara individu, hasil nilai dikumpulkan dan dirata-ratakan dalam kelompok, selisih skor awal (*base score*) individu dengan skor hasil kuis (skor perkembangan) dengan perhitungannya dapat dilihat pada tabel 2.1

Fase 7: Penghargaan kelompok berdasarkan skor perhitunganyang diperoleh anggota, dirata-rata, hasilnya disesuaikan dengan predikat tim. dapat dilihat pada tabel 2.2

Fase 8: Evaluasi yang diberikan guru

Tabel 2.1 Tabel Perhitungan Skor Hasil Kuis

Skor penilaian	**Skor perkembangan**
Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	5
10 poin sampai 1 poin di bawah skor dasar	10
Skor kuis sampai 10 poin di atas skor dasar	20
Lebih dari 10 poin dari skor dasar	30
Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor dasar)	30

Tabel 2.2 Tabel Perolehan Skor dan Penghargaan Tim Tipe STAD

No	Perolehan Skor	Predikat
1	15 – 19	Good team
2	20 – 24	Gread team
3	25 - 30	Super team

Berdasarkan poin perkembangan yang diperoleh terdapat tiga tingkatan penghargaan yang diberikan yaitu:

a. Kelompok yang memperoleh poin rata-rata 15, sebagai kelompok baik (Good team).
b. Kelompok yang memperoleh poin rata-rata 20, sebagai kelompok hebat (Gread team).
c. Kelompok yang memperoleh poin rata-rata lebih dari 25, sebagai kelompok super team (Super team).

Slavin dalam Riyanto (2002:269)

Pemberian penghargaan kepada kelompok yang memperoleh poin perkembangan kelompok tertinggi ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$N1 = \frac{\text{Jumlah total perkembangan anggota}}{\text{Jumlah anggota kelompok yang ada}}$$

Keterangan N1 = Nilai kelompok

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa tipe STAD merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Tipe ini menempatkan siswa dalam kelompok belajar yang beranggotakan 4-5 orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, variasi jenis kelamin, dan kelompok ras atau etnis yang berbeda.

2.7 Kerangka Pikir

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menekankan siswa untuk belajar secara kelompok, setiap kelompok tersebut terdiri dari 4 sampai 5 orang. Pembagian kelompok didasarkan pada skor yang diperoleh setiap siswa sehingga kelompok tersebut bersifat heterogen terutama dari segi kemampuannya.

Sifat yang heterogen dalam kelompok ini, maka siswa diharapkan dapat saling memantu dalam memahami materi pelajaran yang diberikan, menyelesaikan tugas atau kegiatan lain agar setiap siswa dalam kelompok mencapai hasil belajar yang lebih tinggi dari sebelumnya. Tujuan dari pembentukan kelompok ini untuk lebih memotivasi siswa agar memiliki tanggung jawab dalam menguasai materi, belajar kelompok, melakukan aktivitas bersama dan mempunyai kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD mengkondisikan setiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan anggota kelompok mereka. Keberhasilan dan kegagalan anggota kelompok akan mempengaruhi kesuksesan kelompok. Setiap anggota kelompok akan berusaha memberikan yang terbaik kepada kelompoknya karena menjadi tanggung jawab bersama sehingga motivasi dari setiap anggota dapat meningkat.

Siswa yang memiliki kemampuan lebih diharapkan mengajarkan kepada anggota kelompok yang kemampuannya lebih rendah. Hal tersebut tentu akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang akan didapat siswa. Sedangkan

untuk siswa yang memiliki kemampuan yang lebih rendah, akan lebih leluasa menanyakan materi yang belum dipahami kepada temannya yang memahami materi dengan baik. Siswa yang memiliki kemampuan yang rendah akan dapat memahami materi yang diajarkan secaa bertahap melalui temannya yang lebih tinggi kemampuannya sehingga siswa yang memiliki kemampuan rendah akan bisa mendapatkan hasil yang baik dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran kooperarif tipe STAD akan dapat memotivasi siswa untuk belajar leibh giat sehingga hasil yang didapat siswa pun akan meningkat. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

2.8 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut,

1. Apabila menggunakan kooperatif tipe STAD aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika kelas IV SD N 2 Tanjungsenang akan meningkat.
2. Apabila penggunaan metode kooperatif Tipe STAD hasil belajar siswa dalam pemebelajaran matematika kelas IV SD N 2 Tanjungsenang akan meningkat.